

Upaya Meningkatkan Kompetensi Kesadaran Sosial dan Hasil Belajar Biologi melalui PBL-CASEL

Anis Masdar Madani¹, Ria Puspita Sari², Dina Maulina³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Lampung

²SMA Negeri 1 Metro

³Pendidikan Biologi, Universitas Lampung

E-mail: anismasdarr@gmail.com

Article Info

Received: 11-06-2023

Revision: 20-11-2024

Published: 21-11-2024

Keywords:

Biology, CASEL, learning outcomes, social awareness, PBL

Abstract

The aim of this research is to improve social awareness competence and learning outcomes through integrated Problem Based Learning (PBL) with the Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning (CASEL) framework. The research was conducted at SMA Negeri 1 Metro Phase E.3 in the Biology subject of ecosystem material. The research method used is classroom action research and consists of three cycles. Results of observing the implementation of learning and learning outcomes are used as pre-cycle reference materials. Indicators of success can be seen from the increase in the average value of social awareness competence and learning outcomes. The results of the study stated that there was an increase in the competence of students' social awareness to be good and sufficient learning outcomes. It can be concluded that PBL-CASEL has an impact on increasing social awareness and Biology learning outcomes of students.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kompetensi kesadaran sosial dan hasil belajar melalui *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi dengan kerangka *Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning* (CASEL). Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Metro Fase E.3 pada mata pelajaran Biologi materi ekosistem. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan terdiri dari tiga siklus. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik dijadikan sebagai bahan acuan prasiklus. Indikator keberhasilan dilihat dari peningkatan rata-rata nilai kompetensi kesadaran sosial dan hasil belajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa terjadi peningkatan kompetensi kesadaran sosial peserta didik menjadi baik dan hasil belajar yang cukup. Dapat disimpulkan bahwa PBL-CASEL memberikan dampak pada peningkatan kesadaran sosial dan hasil belajar Biologi peserta didik.

Kata Kunci: Biologi, CASEL, hasil belajar, kesadaran sosial, PBL

©2024 Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka yang terlaksana di Indonesia saat ini mewujudkan capaian pembelajaran melalui fase pembelajaran (Athiyah, 2018). Untuk tingkatan pada jenjang sekolah menengah atas, tergolong pada Fase E. Salah satu capaian yang tertulis pada capaian pembelajaran Fase E Biologi, adalah peserta didik mampu memiliki kemampuan untuk responsif terhadap isu-isu global dan berperan aktif dalam memberikan penyelesaian masalah. Capaian pembelajaran pada fase ini seharusnya tergambarkan melalui kegiatan dan juga hasil belajar di dalam kelas.

Namun melalui hasil observasi yang dilaksanakan pada prasiklus, terlihat beberapa masalah yakni kecenderungan peserta didik kelas X.3 SMA Negeri 1 Metro pasif selama pembelajaran. Peserta didik terlihat tidak antusias selama pembelajaran serta bersifat individualis. Kurang terlihat kepekaan peserta didik terhadap kemampuan untuk membaca, menyadari dan memahami apa yang dialami oleh orang disekitar serta lingkungan. Peserta didik terlihat hanya sekedar mengikuti alur pembelajaran tanpa memberikan respon proaktif serta kolaboratif bersama teman-temannya. Data hasil belajar sebelumnya juga terlihat bahwa peserta didik belum mencapai target kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.

Masalah yang tertera di atas dapat diartikan bahwa peserta didik sesungguhnya kurang memiliki kompetensi kesadaran sosial. Kompetensi kesadaran sosial adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara tepat dalam situasi yang sedang dialami oleh diri sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya (Sumitro & Yuliadi, 2019). Melalui kesadaran sosial, seseorang akan lebih mampu menerima sudut pandang dari orang lain dan peka terhadap keadaan sekitar (Andayani et al., 2021). Oleh karenanya, peserta didik diharapkan mampu belajar bagaimana melihat berbagai pandangan dalam mengatasi suatu permasalahan, empati dan juga keingintahuan yang tinggi dalam belajar (Yuliandri & Wijaya, 2021).

Kompetensi kesadaran sosial secara tidak langsung saling berkaitan dengan capaian pembelajaran di Fase E, yakni mengisyaratkan peserta didik untuk kompeten terhadap permasalahan pada tahap lokal, hingga internasional (Athiyah, 2018). Menurut penelitian oleh Widiastuti (2022), kesadaran sosial dapat dimunculkan dalam pembelajaran melalui pendekatan *Collaborative for the Advancement of Social and Emotional Learning* (CASEL). Pendekatan ini berorientasi pada aspek sosial emosional dan diwujudkan melalui beberapa komponen. Adapun lima komponen CASEL, yakni: 1) kesadaran diri, 2) pengelolaan diri, 3) kesadaran sosial, 4) kemampuan berinteraksi sosial serta 5) pengambilan keputusan bertanggung jawab (Ross & Tolan, 2018). Pada pembelajaran berbasis CASEL, semua komponennya harus dimunculkan karena memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain serta bisa memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan sosial emosional peserta didik (Van Huynh et al., 2019).

Komponen kesadaran sosial memiliki tiga dimensi yang dijadikan sebagai acuan untuk melihat suatu kompetensi kesadaran sosial di dalam diri

seseorang. Adapun ketiga dimensi tersebut, yakni: 1) memiliki perspektif diri dan mampu melihat perspektif orang lain (*tacit awareness*), 2) menempatkan diri sendiri dan orang lain sebagai objek (*focal awareness*) dan 3) kemampuan untuk menentukan informasi yang tepat serta melakukan elaborasi pemahaman (*awareness content*) (Sheldon, 1996).

Terkait hasil belajar Biologi yang belum mencapai target kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran, hal tersebut juga memerlukan perhatian lebih. Dilihat dari sisi kebermanfaatannya, ilmu Biologi merupakan ilmu hayat yang sangat penting untuk dipahami oleh setiap manusia. Manfaat ilmu ini membantu manusia untuk memahami diri serta lingkungannya. Oleh karena itu, sudah sepatutnya peserta didik memiliki pemahaman yang cukup dalam pembelajaran Biologi.

Melalui kondisi peserta didik di atas, terdorong untuk melakukan upaya perbaikan peningkatan kompetensi kesadaran sosial dan hasil belajar peserta didik. Upaya tersebut akan diproyeksikan melalui penerapan PBL terintegrasi dengan kerangka CASEL. Pemilihan proyeksi tersebut diorientasikan pada tahapan belajar yang melatih kompetensi sosial-emosional serta dilakukan secara diskusi kelompok. Selain itu, materi ekosistem dalam Biologi dapat disandingkan dengan pembahasan masalah isu terkini dan dekat dengan lingkungan peserta didik (Athiyah, 2018).

Menurut penelitian oleh Kusumawati (2022). fokus utama penerapan PBL adalah untuk meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik. Namun melalui penelitian ini, tidak hanya aspek kognitif yang ingin dikembangkan, tetapi upaya utama adalah meningkatkan aspek afektif melalui proses pembelajaran lebih bervariasi, interaktif, efektif serta melatih kesadaran sosial dalam mengatasi permasalahan Biologi. Diharapkan penelitian ini bisa segera memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya kompetensi kesadaran sosial serta hasil belajar peserta didik.

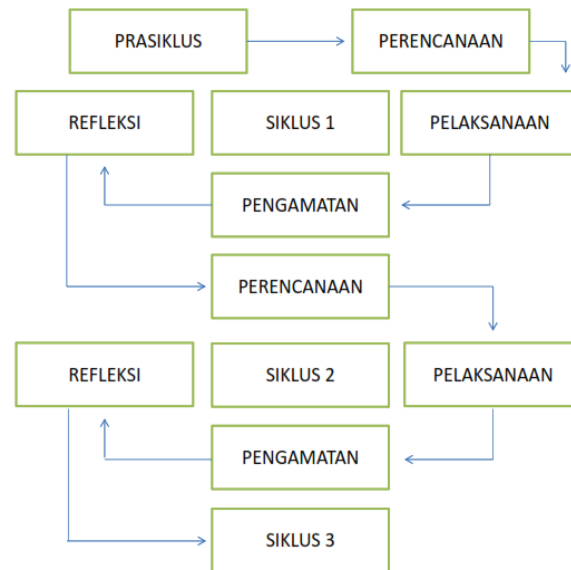
METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan mengadopsi model Kemmis & McTaggart (Altrichter et al., 2002), serta terdiri dari tiga siklus. Tiap siklus memiliki lima tahap, yakni: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan, 4) refleksi dan 5) revisi perencanaan. Penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya jika tindakan yang diberikan belum mencapai indikator yang diharapkan.

Pada tahap prasiklus, guru melakukan observasi kompetensi kesadaran sosial serta melihat hasil penilaian tengah semester (PTS) peserta didik kelas X.3. Melalui data yang diperoleh, guru memutuskan untuk merancang modul ajar PBL-CASEL pada tahap perencanaan. Komponen pendekatan CASEL disisipkan dalam tahapan PBL, seperti: 1) tahapan pendahuluan pembelajaran disisipkan komponen kesadaran diri, 2) tahapan inti pembelajaran disisipkan komponen kesadaran sosial pada saat pemaparan permasalahan ekosistem materi Biologi, tahapan diskusi belajar disisipkan

komponen interaksi sosial dan pengambilan keputusan bertanggung jawab dan 3) tahapan penutup pada bagian refleksi disisipkan komponen pengelolaan diri.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Setelah guru merancang modul PBL-CASEL pada tahap pelaksanaan, guru menindaklanjuti dengan penerapan modul tersebut pada tahap pelaksanaan, lalu melaksanakan pelaksanaan serta refleksi. Guru akan terus melakukan perbaikan serta pengulangan siklus penelitian selama tujuan penelitian belum dicapai.

Subjek Penelitian

Peserta didik kelas X.3 yang berjumlah 36 orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Metro pada bulan April semester genap tahun 2022/2023.

Instrumen Penelitian

Perolehan data penelitian dilakukan menggunakan instrumen yang sudah tervalidasi dan dibagi menjadi dua jenis, yakni: 1) data prasiklus dan 2) data siklus. Terdapat beberapa langkah dalam pengumpulan data penelitian, yakni: 1) mengobservasi kompetensi kesadaran sosial dan hasil belajar peserta didik, 2) melakukan pengambilan data menggunakan instrumen *peer-assessment* dan hasil belajar (*post-test*). Data dari hasil pengamatan yang diperoleh akan diolah dan dilihat perkembangannya pada keseluruhan siklus. Analisis data penelitian akan bersifat deskriptif kuantitatif.

Instrumen dalam mengukur kompetensi kesadaran sosial berjumlah 15 soal dan dikembangkan melalui dimensi kesadaran sosial. Instrumen ini digunakan dalam kegiatan pra-siklus dan siklus penelitian. Namun pada

kegiatan prasiklus, instrumen digunakan dalam bentuk observasi, sedangkan dalam siklus penelitian digunakan dalam bentuk *peer assessment* dan dibagikan setelah selesai mengerjakan lembar kerja peserta didik (LKPD). Adapun kisi-kisi instrumen kesadaran sosial pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Kesadaran Sosial

No	Dimensi	Indikator	Jumlah Soal
1	<i>Tacit Awareness</i>	1. Peserta didik mampu memiliki pandangan dalam menyikapi suatu persoalan. 2. Peserta didik mampu memahami pandangan berpikir orang lain.	5
2	<i>Focal Awareness</i>	1. Peserta didik mampu menempatkan dirinya sebagai objek permasalahan. 2. Peserta didik mampu merasakan jika dirinya berada pada situasi persoalan yang sedang dibahas.	5
3	<i>Awareness Content</i>	1. Peserta didik mampu memilah dan menentukan informasi secara valid. 2. Peserta didik mengelaborasi informasi tersebut ke dalam suatu pemahaman baru.	5

(Sheldon, 1996)

Teknik Analisis Data

Tingkatan kriteria dalam mengukur keasadaran sosial melalui *peer-assessment* didasari pada pengolahan skor yang diinterpretasikan ke dalam sebuah nilai. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus 1.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang didapat}}{\text{skor total}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Kemudian hasil nilai diinterpretasikan kedalam kriteria penilaian afektif melalui pendekatan acuan norma berikut (Alfath, 2019).

Tabel 2. Tingkatan Kriteria Nilai Afektif

Nilai	Kriteria
0 - 25	Rendah
26 - 50	Cukup
51 - 75	Baik
76 - 100	Sangat Baik

Instrumen untuk mengukur hasil belajar berbentuk essay berjumlah tiga soal dan diberikan pada akhir pembelajaran (*post-test*). Tingkatan kriteria dalam mengukur hasil belajar didasari pada kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) mata pelajaran Biologi yakni 75. Rumus 2 digunakan untuk menentukan rentang interval nilai (Jaya, 2010).

$$\text{Rentang} = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai KKTP}}{\text{banyak kriteria}} = \frac{100 - 75}{4} = 6,25 (6) \dots\dots\dots (2)$$

Dikarenakan rentang interval adalah 6, maka nilai dapat digolongkan menjadi lima kriteria berdasarkan pendekatan acuan norma berikut (Alfath, 2019).

Tabel 3. Kriteria Nilai Berdasarkan Rentang Interval

Nilai	Kriteria
< 75	Sangat rendah
75 - 81	Rendah
82 - 87	Cukup
88 - 93	Baik
94 - 100	Sangat baik

Untuk melihat ketuntasan belajar peserta didik, digunakan perhitungan ketuntasan klasikal dengan persentasi yang dicapai sekurang-kurangnya 85% (Mulyasa, 2010). Rumus 3 digunakan untuk menghitung ketuntasan klasikal.

$$X = \frac{NS}{N} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- X : Ketuntasan belajar klasikal
- NS : Jumlah peserta didik yang mencapai nilai > 75
- N : Jumlah total peserta didik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4 menyajikan data perolehan nilai pada setiap dimensi kompetensi kesadaran sosial peserta didik kelas X.3. Skor rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi *tacit awareness* dengan persentase 47%, kemudian diikuti dengan dimensi *focal awareness*, dan *awareness content*.

Tabel 4. Persentase Dimensi Kesadaran Sosial

Dimensi	Rata-rata	Persentase (%)
<i>Tacit Awareness</i>	73	47
<i>Focal Awareness</i>	67	32
<i>Awareness Content</i>	53	21

Tabel 5 menyajikan data yang menginterpretasikan pemetaan tingkatan kriteria kesadaran sosial peserta didik di kelas X.3. Persentase terbesar terletak pada rentang nilai 51 – 75 dengan kriteria baik. Lebih lanjut, persentase terbesar kedua dan selanjutnya terletak pada rentang skor 76 – 100 dan 26 – 50. Meskipun demikian, tidak ada nilai rata-rata yang berada pada rentang 0 – 25.

Tabel 5. Tingkatan Nilai Kesadaran Sosial Peserta Didik X.3

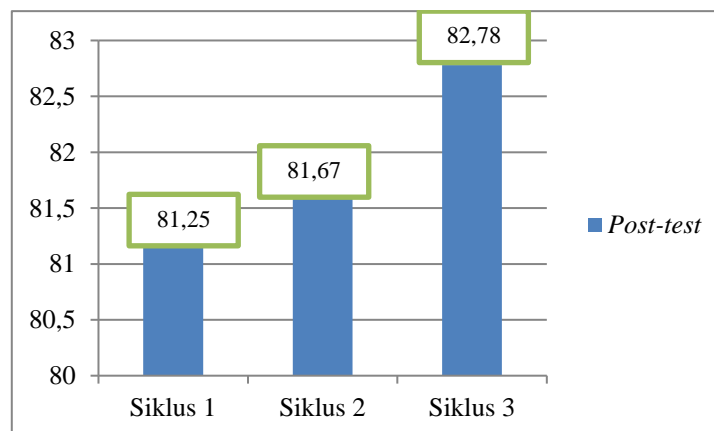
Tingkatan Rata-rata Nilai	Keterangan	Persentase (%)
0-25	Rendah	0
26-50	Cukup	2,79
51-75	Baik	69,4
76-100	Sangat baik	27,78

Tabel 6 menunjukkan data yang menginterpretasikan pemetaan tingkatan kriteria hasil belajar peserta didik di kelas X.3. Persentase terbesar terletak pada rentang skor hasil belajar 82 – 87 sebesar 44,4%. Meskipun demikian, tidak terdapat nilai di bawah 75.

Tabel 6. Tingkatan Nilai Hasil Belajar Peserta Didik X.3

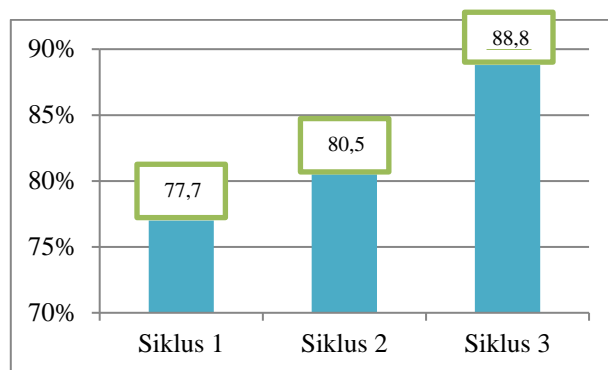
Tingkatan Rata-rata Nilai	Keterangan	Persentase (%)
< 75	Sangat rendah	0
76 - 81	Rendah	19,4
82 - 87	Cukup	44,4
88 - 93	Baik	25
94 - 100	Sangat baik	11

Gambar 2 mengilustrasikan kenaikan rata-rata hasil belajar melalui nilai *post-test* keseluruhan peserta didik kelas X.3. peningkatan terbesar terjadi antara siklus 2 dan siklus 3. Secara keseluruhan, peningkatan terjadi pada semua siklus



Gambar 2. Kenaikan Nilai Hasil Belajar

Gambar 3 mengilustrasikan kenaikan nilai ketuntasan belajar klasikal pada kelas X.3. Peningkatan terbesar terjadi antara siklus 2 dan siklus 3. Secara keseluruhan, peningkatan terjadi pada semua siklus.



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Klasikal Kelas X.3

Pembahasan

Hal yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah memastikan bahwa proses pembelajaran dengan PBL-CASEL dapat berjalan sesuai dengan modul ajar. Pada pelaksanaan siklus satu, pembelajaran sudah terlaksana namun belum maksimal. Guru belum secara totalitas dalam memunculkan muatan CASEL pada sesi pendahuluan bagian apersepsi. Guru terlalu fokus pada pemberian materi Biologi ekosistem secara tekstual. Hal tersebut berdampak pada hasil jawaban *post-test* peserta didik yang terkesan mengulang materi dan tidak menggambarkan elaborasi pemahaman secara mandiri, kritis dan kontekstual.

Melalui kendala pada siklus satu, guru membuat beberapa rencana perbaikan yang akan dilakukan selama pelaksanaan siklus kedua. Perbaikan yang dilakukan adalah guru memastikan kembali untuk memberikan materi ekosistem secara kontekstual. Kemudian guru juga memastikan bahwa pertanyaan pemantik dan muatan CASEL pada proses apersepsi serta pengerjaan LKPD sudah benar-benar sesuai.

Pada saat pelaksanaan siklus kedua, guru mampu memberikan pembelajaran dengan muatan CASEL secara baik. Namun, terjadi penyimpangan pada alokasi waktu belajar. Guru terlalu fokus pada kegiatan apersepsi di sesi pendahuluan. Akibatnya, alokasi waktu dalam pengerjaan dan presentasi LKPD yang dilakukan peserta didik menjadi tidak maksimal.

Kendala yang terjadi pada siklus kedua direfleksikan dan rencana perbaikan diimplementasikan pada siklus ketiga. Pada siklus tersebut, guru mulai terbiasa dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Guru bisa mengkomodir beberapa sesi pembelajaran seperti pendahuluan, isi dan penutup. Kegiatan *post-test* juga terlaksana dengan baik serta memiliki waktu yang cukup.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, sebagian besar guru dan peserta didik sudah melakukan tahapan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Walaupun terdapat beberapa kendala seperti performa guru mengajar serta alokasi waktu yang belum baik, pembelajaran tetap terlaksana dan mencapai indikator tujuan pembelajaran. Peserta didik terlihat cukup antusias serta mampu menampilkan sikap peduli dan kritis.

Selain itu, terlihat peningkatan interaksi antara peserta didik maupun kepada guru selama siklus pembelajaran.

Melalui modul yang dirancang, penekanan upaya dalam meningkatkan kesadaran sosial terletak pada kegiatan pendahuluan dan inti pembelajaran. Pada sesi pendahuluan, guru harus bisa memberikan apersepsi dan motivasi yang baik dan diolah secara kontekstual melalui materi ekosistem. Sedangkan pada sesi inti pembelajaran, guru harus bisa memastikan bahwa peserta didik bergerak sesuai dengan tahapan pembelajaran PBL. Contohnya seperti mengorientasikan masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing kegiatan diskusi, dan memberikan umpan balik terkait hasil gagasan ataupun produk.

Penekanan peningkatan kesadaran sosial melalui sesi pendahuluan dan inti pembelajaran menjadi penyebab pada hasil penelitian bagian dimensi kesadaran sosial. Hal tersebut merujuk pada penilaian dimensi kesadaran sosial seperti *tacit awareness* yang paling dominan. Pada saat inti pembelajaran, peserta didik akan fokus berdiskusi dan melakukan kegiatan yang sangat melatih kompetensi mereka dalam belajar. Contohnya seperti mengemukakan pendapat, berinteraksi, menerima pendapat orang lain, serta mengelaborasi pemahaman antar anggota belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat menginterpretasikan indikator dari dimensi *tacit awareness* dalam kompetensi kesadaran sosial. Hal tersebut juga diperkuat melalui penelitian oleh (Erika et al., 2021), yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan inti pembelajaran di PBL merupakan sesi belajar yang paling optimal bagi peserta didik. Oleh karena itu, dimensi *tacit awareness* menjadi dimensi yang memiliki nilai tertinggi dari pada dimensi *focal awareness* dan *awareness content* yang pada perlakuannya dimunculkan di sesi pendahuluan pembelajaran.

Menurut penelitian oleh Burney (2022), kesadaran sosial dapat dimunculkan di dalam pembelajaran melalui diskusi antara guru dan peserta didik. Guru harus bisa memancing pengetahuan peserta didik melalui rangsangan peristiwa atau situasi secara nyata. Melalui kegiatan tersebut, pengaruh yang akan muncul pada peserta didik adalah berpikir secara kritis serta logis (Zubaidah, 2017). Kompetensi kesadaran sosial yang terlihat oleh peserta didik adalah sikap peduli melalui penciptaan gagasan terhadap isu permasalahan ekosistem. Peran guru selanjutnya adalah membimbing ide-ide yang sudah ada ke dalam suatu rencana atau gagasan solusi. Proses rekonstruksi ide peserta didik ke dalam suatu gagasan secara langsung menggambarkan komponen interaksi sosial dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Juliani et al., 2017). Proses rekonstruksi tersebut juga akan memancing pengetahuan baru bagi peserta didik dari perspektif teman-temannya, sehingga mereka memiliki pandangan dan merangsang penciptaan pemahaman baru dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis terkait peningkatan kompetensi kesadaran sosial melalui CASEL, diketahui bahwa hasil belajar peserta didik juga ikut meningkat selama pembelajaran (lihat Gambar 2). Berdasarkan penelitian oleh Pattiwael (2019), menjelaskan bahwa kompetensi kesadaran sosial

berkaitan dengan penciptaan sikap percaya diri, kritis dan kemampuan berkomunikasi. Ketiga sikap tersebut secara tidak langsung akan membuat peserta didik untuk berpendapat dan mengutarakan ilmu yang mereka miliki atau dapatkan. Dikarenakan sistem penilaian yang dilakukan oleh guru berbasis analisis dan *essay*, maka secara tidak langsung akan menampung penilaian peserta didik secara maksimal. Hal tersebut juga secara langsung memberikan dampak pada data ketuntasan belajar klasikal peserta didik mengalami peningkatan dari setiap siklus penelitian (lihat Gambar 3). Hal tersebut secara langsung menunjukkan bahwa kegiatan belajar melalui PBL-CASEL secara merata membantu menciptakan pengetahuan baru bagi peserta didik.

SIMPULAN

Pembelajaran Biologi menggunakan PBL-CASEL mampu meningkatkan kompetensi kesadaran sosial dan diiringi dengan peningkatan hasil belajar Biologi peserta didik X.3. Pendekatan yang mengintegrasikan Problem-Based Learning (PBL) dengan kerangka CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) ini menekankan pada pengembangan kesadaran sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan kritis, tetapi juga untuk memahami perspektif orang lain dan bekerja dalam tim secara harmonis. Dampaknya, peserta didik menunjukkan kemampuan sosial yang lebih baik, seperti saling mendukung dalam diskusi kelompok, yang berkontribusi langsung pada hasil belajar yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, K. (2019). Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP). *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 1–28. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.105>.
- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2002). The concept of action research. *The Learning Organization*, 9(3), 125–131. <https://doi.org/10.1108/09696470210428840>.
- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan kemandirian melalui pembelajaran kewirausahaan sosial untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kesadaran ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v6i1.5143>.
- Athiyah, U. (2018). Pengembangan media pembelajaran biologi Semester II Kelas X SMA Berbasis *lectora* inspire the development of biology learning media of material. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(1), 41–46.
- Burney, S. L. (2022). *Correlation Between Social-Emotional Competencies and Academic Performance*.
- Erika, E., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur review: penerapan sintaks model pembelajaran problem solving pada kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 147–153. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1101>.

- Jaya, I. (2010). *Statistik Penelitian Untuk Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Juliani, R., Utari, S., & Saepuzaman, D. (2017). Rekonstruksi rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) melalui analisis kesulitan literasi sains peserta didik sekolah menengah pertama pada topik listrik dinamis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(1). <https://doi.org/10.26740/jppms.v1n1.p%25p>.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>.
- Pattiwael, A. S. (2019). Literature for Developing Student's Humanity Awareness. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)*, 1(1), 79–88. <https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01115>.
- Ross, K. M., & Tolan, P. (2018). Social and emotional learning in adolescence: Testing the CASEL model in a normative sample. *The Journal of Early Adolescence*, 38(8), 1170–1199. <https://doi.org/10.1177/0272431617725198>
- Sheldon, K. M. (1996). The social awareness inventory: Development and applications. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(6), 620–634. <https://doi.org/10.1177/0146167296226007>.
- Sumitro, S., & Yuliadi, I. (2019). Peran Pendidikan dalam Membangun Kesadaran Sosial Masyarakat Bima. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 149–154. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.230>.
- Van Huynh, S., Giang, V. T., Nguyen, T. T., & Tran, L. (2019). Correlations between Components of Social Emotional Learning of Secondary School Students in Ho Chi Minh City, Vietnam. *European Journal of Contemporary Education*, 8(4), 790–800.
- Widiastuti, S. (2022). Pembelajaran Sosial Emosional dalam Domain Pendidikan: Implementasi dan Asesmen. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v7i4.4427>.
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.601>
- Zubaidah, S., & UM, J. (2017). Pembelajaran kontekstual berbasis pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Dengan Tema Inovasi Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran Biologi Di Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar*, 6.